

## ***POLITE IMPERATIVE LANGUAGE ANALYSIS AMONG ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS IN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM KECAMATAN PLUMPANG: PRAGMATIC APPROACH***

### **ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF BERBAHASA DI KALANGANSANTRI PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM KECAMATAN PLUMPANG: *KAJIAN PRAGMATIK***

**I Wayan Letreng<sup>1</sup> dan Sri Yanuarsih<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Pos-el: wletreng@gmail.com<sup>1</sup>, sriyanuarsih1@gmail.com<sup>2</sup>

#### ***Abstract***

*Politeness is communication ethics using language as media, which regulate language in polite manner. While imperative means to use sequence of statements to reach certain goals. This research was done in Islamic boarding school because the language used by students has different entity, they have norms which become guidelines to communicate. Purpose of this research is to describe language used in Pondok Pesantren Manbaul Ulum which has imperative meaning.*

*The subject of this research is the language used by ninety one students in boarding school. Object of this research is imperative language used by students in terms of politeness and shape of imperative. Theory used to analyze the imperative politeness is from Geoffrey Leech and theory used to analyze shape of imperative is theory from kunjana Rahardi. Methodology used in this research is descriptive with pragmatic approach.*

*The data in this research is collected by recording, taking note, transcription, and translation technique. The data was analyzed using pragmatics analysis. The imperative used by students, includes: Leech's principle, the most used principle is maxim of agreement. The most used imperative based on speech construction was declarative sentences. Polite imperative language is divided into five categories: very polite, polite, polite enough, less polite, and not polite. The most category found in this research is polite enough.*

***Keywords:*** *Politeness, Imperative, Islamic Boadring School Students*

#### ***Abstrak***

Kesantunan adalah etika dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media tuturan, yang mengatur tata cara berbahasa secara santun. Sedangkan imperatif merupakan tuturan bermaksud memerintah lawan tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. Penelitian ini dilakukan lingkup pondok pesantren, karena tuturan santri memiliki entitas berbeda, terdapat norma yang menjadi pedomannya. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan tuturan santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum yang mengandung makna imperatif.

Subjek penelitian adalah tuturan santri Pondok Pesantren berjumlah sebilan puluh satu orang. Objek penelitiannya yakni tuturan imperatif, meliputi kesantunan imperatif dan wujud imperatifnya. Teori yang digunakan untuk menganalisis kesantunan imperatif adalah teori dari Geoffrey Leech, sedangkan kesantunan imperatif digunakan teori Kunjana Rahardi. Penelitian ini dengan metode dekriptif melalui pendekatan pragmatik.

Teknik pengumpulan data, menggunakan metode dengar dengan teknik sadap, teknik catat, teknik transkripsi, dan teknik terjemahan. Data dianalisis dengan teknik analisis padan pragmatik.

Kesantunan imperatif yang terdapat pada tuturan santri meliputi: kesantunan berdasarkan prinsip Leech yang paling banyak ditemukan adalah maksim kemufakatan. Kesantunan imperatif berdasarkan konstruksi tuturan yang paling banyak ditemukan yaitu tuturan imperatif dengan bentuk konstruksi deklaratif. Kriteria kesantunan imperatif ditemukan lima kategori kesantun, yaitu sangat santun, santun, cukup santun, kurang santun, dan tidak santun. Kategori yang dominan terbanyak ditemukan adalah kategori cukup santun.

**Kata kunci:** *Kesantunan, Imperatif, Santri*

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk mengekspresikan kepentingannya, mengatakan pendapatnya, maupun mempengaruhi orang lain yaitu dengan jalan berkomunikasi. Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran informasi antara pemberi informasi (penutur) dengan penerima informasi (mitra tutur) melalui suatu system simbol, lambing atau tanda maupun tingkah laku. Proses komunikasi setidaknya dibangun oleh tiga komponen, yakni partisipan, hal yang akan diinformasikan, dan alat. Kesantunan adalah bagaimana bahasa menunjukkan jarak sosial di antara para penutur dan hubungan peran mereka di dalam suatu masyarakat (Chaer, 2010). Tuturan imperatif adalah ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah tersebut.

Penelitian ini mengkaji kesantunan imperatif dan wujud pemakaian kesantunan imperatif berbahasa di kalangan santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Plumpang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara merekam, mendengar, dan mencatat percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri. Penelitian ini menemukan ada enam kategori maksim yang digunakan oleh para santri. Berdasarkan konstruksinya ada dua tuturan yang digunakan yaitu konstruksi deklaratif dan konstruksi interogati. Wujud kesantunan yang digunakan oleh para santri terdiri dari wujud kesantunan imperatif dan non imperatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan imperatif berbahasa di kalangan santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Plumpang. Dan diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang masalah yang diangkat yaitu tentang wujud dan kesantunan imperatif pragmatik, sehingga kesantunan dalam tindak tutur dengan lawan tutur dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan pondok pesantren. Melalui studi kesantunan imperatif ini dapat menopang lancarnya komunikasi dan interaksi, sehingga lebih mudah interaksi sesamanya.

## **B. LANDASAN TEORI**

Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran informasi antara penutur dengan pendengar. Proses tersebut dapat dibangun oleh tiga komponen, yakni partisipan, hal yang akan disampaikan dan alat. Ketiga hal di atas tidak dapat dipisahkan. Informan sebagai penerima informasi dari pembicara melalui suatu sistem lambang, tanda, maupun perilaku. Manusia dapat

memenuhi kebutuhan tersebut dengan memanfaatkan bahasa, bahasa yaitu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Keberadaan bahasa mencakup semua bidang kehidupan, sebab segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan dan dipikirkan manusia hanya dapat diketahui oleh orang lain, jika hal tersebut disampaikan melalui bahasa.

Bahasa berarti sebuah sistem bentuk bunyi yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan manusia. Sebuah aturan yang hanya dimiliki manusia. Tokoh Bloomfield (Sumarsono, 2014) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang berupa bunyi yang bersifat mana suka (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat dalam berinteraksi. Bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang dapat dianalisis secara terpisah. Chaer (2010) mendefinisikan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri serta sebagai alat interaksisosial. Sebagai aturan, bahasa juga sistematis dan sistemis, artinya sistem bahasa itu tidak merupakan suatu aturan tunggal, tetapi ada sistem gramatika dan sistem semantik.

Fungsi bahasa dari segi sosial sebagai alat interaksi di dalam masyarakat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, juga perasaan. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang tutur kata santun merupakan hal yang penting karena masyarakat semakin maju dan modern. Fraser dalam Gunawan mendefinisikan kesantunan yaitu properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya (Chaer, 2010).

Kesantunan juga terdapat pada pada suatu ujaran. Ujaran yang santun oleh si penutur, belum tentu di telinga si pendengar ujaran itu terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Pada raut muka terdapat dua segi yaitu negatif dan positif. Negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan. Positif, mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, berkeinginan sesuai apa yang dilakukannya. Maka kesantunan dikelompokkan menjadi dua, kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif, dan kesantunan positif untuk menjaga muka positif. Untuk dapat berbahasa yang santun, dengan menggunakan kata *tolong, maaf, terima kasih, berkenan, dan beliau*.

Ada bentuk tuturan yang memiliki makna dan nilai komunikatifnya, seperti tuturan yang mengandung makna deklaratif, interogatif, eksklamatif (menyatakan rasa kagum), empatik, dan imperatif (memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu). Dalam interaksi di masyarakat, tuturan imperatif adalah tuturan yang dipastikan paling sering muncul dalam komunikasi, keragaman. Entitas imperatif memiliki tingkat kemunculan yang paling dan selalu hadir dalam komunikasi sehari-hari.

Tuturan imperatif yaitu ucapan isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah tersebut. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya.

Slametmuljana (Rahardi, 2006) mengemukakan tuturan imperatif bahasa Indonesia dalam karya ketatabahasaannya, menyebutkan adanya tuturan suruh yang menggunakan penanda kesantunan *mudah-mudahan, moga-moga, hendaklah, dan sudi kiranya*. Sedangkan Ramlan (Rahardi, 2006) menyebut imperatif adalah tuturan yang mengandung makna suruh atau tuturan yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Tuturan imperatif banyak dijumpai kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani kehidupan, tentunya orang sering membutuhkan pertolongan dari orang lain karena sesuai kodratnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Berikut ini adalah contoh tuturannya.

(1) *Nak, ayo bangun, sudah siang! Kalau nggak cepet bangun nanti ke sekolahnya terlambat lho.*

(Konteks tuturan: Tuturan seorang ibu ketika sedang membangunkan anaknya pada pagi hari.

Anak tersebut belum bangun tidur padahal ia harus pergi ke sekolah)

Tuturan yang diucapkan oleh ibu tersebut merupakan tuturan imperatif dalam bentuk kalimat imperatif suruhan yang ditandai dengan kata *ayo*. Ranah keagamaan mencakup banyak aspek, salah satunya adalah lingkungan pondok pesantren. Interaksi masyarakat tutur pesantren (kiai, santri, *ustadz/ustadzah*, dan pengurus pondok) selalu dilandasi oleh norma-norma pesantren. Berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur.

Masyarakat pesantren merupakan tipologi masyarakat *hard-shelled*. Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi santri terhadap ustadzah maupun pengurus sangat terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Santri sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan *tawadlu'* kepada ustadzah dan pengurus sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama. Tuturan imperatif banyak digunakan dalam komunikasi santri terhadap ustadzah maupun pengurus di area pondok pesantren.

Pada hakikatnya, interaksi merupakan suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua objek ataupun lebih melakukan sesuatu baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, saling mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi percakapan para santri yang mengandung makna imperatif. Santri adalah orang yang mendalami atau belajar agama Islam dan bermukim di asrama suatu pondok pesantren. Santri diklasifikasikan berdasarkan tingkat ilmu santri

(menggunkan variabel santri (murid) dan ustadzah) dan status kelembagaan (menggunkan variabel santri dan pengurus).

Santri memiliki sisi yang berbeda dalam berinteraksi di pesantren, mereka lebih cenderung meminimalkan interaksi dan memaksimalkan pemeliharaan. Artinya mereka dibatasi oleh norma-norma yang berlaku di pondok, norma yang mengharuskan mereka untuk selalu santun, baik dalam bertingkah maupun berucap. Status sosial tersebut berlaku pada perbedaan (santri dan ustadzah) dan status kelembagaan (santri dan pengurus). terhadap pengurus atau sebaliknya, dampen gurus terhadap pengurus.

Kajian pragmatik merupakan studi tentang makna yang diutarakan penutur dan ditafsirkan pendengar. Kajian pragmatik juga merupakan studi tentang hubungan antara bentuk dan pemakai linguistik. Secara singkat Levinson menyebutkan (Rahardi 2006) pragmatik adalah bidang studi yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah konteks yang tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bebasnya. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Leech (Rahardi, 2006) menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian tata bahasa atau gramatika, pragmatik bagian dari pemakaian tata bahasa. pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini menerapkan persyaratan bahwa penelitian harus didasarkan pada fakta yang ada sehingga pemerian yang diberikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penggunaan metode deskriptif untuk menjelaskan gejala-gejala yang dilihat, didengar, maupun yang dibaca oleh peneliti tentang interaksi antar santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Penelitian tentang kesantunan tuturan imperatif santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif, menggambarkan apa adanya tentang tuturan imperatif santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum pada saat kegiatan sehari-hari berlangsung dengan memperhatikan juga konteks tuturannya.

Tuturan para santri yang berjumlah Sembilan puluh satu di pondok pesantren diperoleh dengan cara merekam, mendengar, dan mencatat percakapan sehari-hari selama dua bulan menggunakan perekam melalui telepon genggam dan buku catatan. Rekaman dan catatan yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menentukan wujud dan bentuk kesantunan imperatif.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menganalisis data tentang kesantunan tuturan imperatif berbahasa di Kalangan santri, khususnya Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Plumpang, **kesantunan imperatif** untuk interaksi santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Desa Kesamben Kecamatan Plumpang, ada dua yakni:

- 1) Kesantunan imperatif yang ditemukan dalam percakapan santri sehari-hari adaah sebanyak enam kategori. Empat kategori gabungan dari beberapa maksim. Keenam kategori tersebut adalah maksim kemufakatan, kemufakatan dan kearifan, kemufakatan dan simpati, kedermawanan, kemufakatan, kearifan dan kedermawanan, kemufakatan, kedermawanan dan simpati. Tuturan imperatif dengan maksim kemufakatan paling banyak ditemukan berupa tindakan reaksi santri atas tuturan imperatif.
- 2) Kesantunan imperatif berdasarkan konstruksinya ditemukan sebanyak tiga puluh dua tuturan yang meliputi: (1) tuturan konstruksi deklaratif. makna kesantunan imperatif perintah, suruhan, permintaan, umpatan, imbauan, dan anjuran, bujukan, ngelulu (2) tuturan konstruksi interogatif menyatakan makna kesantunan perintah, suruhan, desakan, pemberian ucapan selamat dan ngelulu.

**Wujud kesantunan** imperatif pada interaksi santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum, ada dua wujud.

- 1) Wujud kesantunan imperatif ditemukan lima belas makna kesantunan dari 105 data, dengan rincian sebagai berikut: (1) tiga puluh satu perintah, (2) sepuluh suruhan, (3) sepuluh permintaan, (4) Enam desakan, (5) satu bujukan, (6) satu imbauan, (7) satu persilaan, (8) empat ajakan, (9) satu permintaan ijin, (10) dua mengizinkan, (11) dua puluh tiga larangan, (12) enam umpatan, (13) dua pemberian ucapan selamat, (14) dua anjuran, dan (15) dua ngelulu.

Wujud non imperatif ada dua, yaitu: (1) tuturan imperatif dalam konstruksi deklaratif ditemukan dua puluh empat tuturan. Dua puluh empat data tuturan dalam konstruksi deklaratif tersebut, memiliki makna: sepuluh tuturan imperatif perintah, enam suruhan, satu permintaan, satu ajakan, satu anjuran, dua umpatan, satu data tuturan imperatif imbauan, satu bujukan, dan yang terakhir adalah satu tuturan berupa imperatif “ngelulu”. (2) Tuturan imperatif dalam konstruksi interogatif ditemukan delapan data tuturan, tuturan tersebut meliputi empat tuturan bermakna perintah, satu bermakna suruhan, satu pemberian ucapan selamat, satu desakan, dan satu data tuturan bermakna imperatif ngelulu.

## E. SIMPULAN

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada enam kategori kesantunan imperatif yang meliputi maksim kemufakatan, kemufakatan dan kearifan, kemufakatan dan simpati, kedermawanan, kemufakatan, kearifan dan kedermawanan, kemufakatan, kedermawanan dan simpati. Berdasarkan konstruksinya, ditemukan tiga puluh dua tuturan yang tergolong dalam tuturan deklaratif dan konstruksi introgatif.

Bedasarkan wujud kesantunan imperatif terdapat dua wujud yaitu imperative dan non imperative. Dalam wujud imperative ditemukan lima belas makna kesantunan. Sedangkan, non imperatif ditemukan dua wujud dalam konstruksi deklaratif dan konstruksi introgatif.

Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan cara pengambilan data dari beberapa pondok pesantren sehingga dapat dibandingkan dari satu pondok pesantren lain yang berdasarkan letak geografis yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Selain itu, dapat juga menggunakan sudut pandang yang berbeda misalnya memperhatikan aspek psikologi santri karena aspek tersebut dapat mempengaruhi tuturan.

## F. UCAPAN TERIMAKASIH (Times New Roman, 12, Cetak Tebal)

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Plumpang karena telah menyediakan waktu, tenaga, dan tempat sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. Dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terj. M. D. D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lembaga Penelitian Universitas PGRI Ronggolawe. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi dan Mekanisme Penyelesaiannya*. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. (2008). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik* (terj. Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Deepublish